

PEMBERDAYAAN KEMANDIRIAN PANGAN PADA MASYARAKAT KABUPATEN MANGGARAI BARAT

Nelson Hasdy Kario

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Timur,
Jl. Timor Raya Km 32 Naibonat, Kupang
E-mail: kario_nelson@yahoo.co.id.

ABSTRAK

Dewasa ini pekarangan semakin diintensifkan pemanfaatannya terutama dikala usahatani mengalami bencana/gagal panen akibat serangan hama/penyakit, banjir, kekeringan dan bencana alam yang lain. Luas lahan pekarangan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) cukup luas namun namun sejauh ini belum banyak dimanfaatkan untuk menanam beranek ragam tanaman. Tujuan penelitian ini adalah membangun model kawasan rumah tangga petani yang dapat memenuhi kebutuhan keragaman pangan dan berorientasi profit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Implementasi program M-KRPL di Kabupaten Manggarai Barat cukup baik dilihat dari dampaknya terhadap konsumsi rumah tangga, pola pangan harapan serta pendapatan rumah tangga petani peserta. Dampak M-KRPL terhadap pola konsumsi pangan dan pola pangan harapan (PPH) telah memberikan hasil positif. 2. Program M-KRPL telah meningkatkan skor PPH dari 66% menjadi 71%. Persepsi petani terhadap introduksi teknologi M-KRPL secara umum memberikan hasil baik, meski terdapat kendala terutama keterbatasan tenaga kerja, kekurangan air dan ketersediaan kelembagaan sarana produksi terutama benih sayur, obat-obatan, pestisida dan kelangkaan pupuk.

Kata kunci : M KRPL, Tanaman Pangan, Pengembangan, Pemberdayaan

PENDAHULUAN

Menurut arti kata, pekarangan berasal dari kata "karang" yang berarti halaman rumah (Poerwodarminto, 1976). Sedang secara luas, Terra (1948) memberikan batasan sebagai berikut: *"Pekarangan adalah tanah di sekitar perumahan, kebanyakan berpagar keliling, dan biasanya ditanami padat dengan beraneka macam tanaman semusim maupun tanaman tahunan untuk keperluan sendiri sehari-hari dan untuk diperdagangkan. Pekarangan kebanyakan sng berdekaan, dan bersama-sama membentuk kampung, dukuh, atau desa".*

Danoesastro (1977) bahwa bagi masyarakat pedesaan, pekarangan dapat dipandang sebagai "lambung hidup" yang tiap tahun diperlukan untuk mengatasi paceklik, dan sekaligus juga merupakan "terugval basis" atau pangkalan induk yang sewaktu-waktu dapat dimabil manfaatnya apabila usahatani di sawah atau tegalan mengalami bencana atau kegagalan akibat serangan hama/penyakit, banjir, kekeringan dan bencana alam yang lain.

Luas lahan pekarangan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) relatif cukup luas, namun sejauh ini belum banyak dimanfaatkan untuk menanam beranek ragam tanaman yang dapat menggantikan bahan pangan pokok. Sementara Jumlah penduduk Provinsi NTT sebanyak 4 683 827 jiwa yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 905 943 jiwa (19,34%) dan di daerah perdesaan sebanyak 3 777 884 jiwa (80,66%). Persentase distribusi penduduk menurut kabupaten/kota bervariasi dari yang terendah sebesar 1,33 persen di Kabupaten Sumba Tengah hingga yang tertinggi sebesar 9,42 persen di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penduduk laki-laki Provinsi NTT sebanyak 2 326 487 jiwa dan perempuan 2 357 340 jiwa. Seks Rasio adalah 99, berarti terdapat 99 laki-laki untuk setiap 100 perempuan. Seks Rasio menurut kabupaten/kota yang terendah adalah Kabupaten Lembata sebesar 89 dan tertinggi adalah Kabupaten Sumba Barat sebesar 107. Seks Rasio pada kelompok umur 0-4 sebesar 105, kelompok umur 5-9 sebesar 106, kelompok umur lima tahunan dari 10 sampai 64 berkisar antara 89 sampai dengan 106, dan dan kelompok umur 65-69 sebesar 98 (BPS, 2011).

Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku di Provinsi NTT terus meningkat pada tahun 2006 hingga 2008. Sumbangan terbesar dalam PDRB 2008 misalnya berasal dari sektor pertanian yakni sekitar 40,39% (BPS, 2009).

Berdasarkan hasil SUSENAS tahun 1999, realisasi konsumsi 4 (empat) kelompok pangan masih di bawah anjuran yaitu : umbi-umbian 46%, pangan hewani 31%, kacang-kacangan 47%, serta sayur dan buah 49%. Hal ini terjadi karena pendapatan masyarakat makin berkurang, baik daya beli maupun nominalnya, serta pengetahuan terhadap pangan dan gizi masih rendah. Sementara rata-rata pola konsumsi masyarakat Indonesia belum memenuhi standard normative gizi dan kesehatan, yang ditunjukkan oleh skor pola pangan harapan (PPH) sekitar 74,9 dengan nilai normal sebesar 100.

Untuk meningkatkan gizi terutama pada gizi mikro masyarakat pada umumnya dan keluarga pada khususnya, dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dilingkungannya. Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat tersebut di atas adalah dengan pemanfaatan pekarangan yang dikelola oleh keluarga tani-nelayan sehingga mudah untuk pemeliharaan dan pemanenan hasilnya (Panduan Umum Pemanfaatan Pekarangan, 2002). Pola pekarangan dengan diversifikasi usahataniya dapat dijadikan sebagai alternative upaya peningkatan ketahanan pangan dan gizi bagi rumah tangga tani. Pemanfaatan lahan pekarangan dilakukan melalui pengembangan dan diversifikasi komoditas seperti biofarmaka (sereh, jahe, kencur, kunyit dll), sayuran (cabe, tomat, kacang panjang. M-KRPL bertujuan membangun model kawasan rumah tangga petani yang dapat memenuhi kebutuhan keragaman pangan dan berorientasi profit.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di desa Batu Cermin kecamatan Komodo kabupaten Manggarai Barat selama enam bulan yaitu dari bulan Juli sampai dengan Desember 2012. Dilaksanakan dengan memanfaatkan semaksimal mungkin di lahan sekitar rumah atau pekarangan dan didukung juga oleh sumberdaya manusia yang juga dapat dimanfaatkan sebagai tenaga kerja. Tanaman yang ditanam disesuaikan dengan keinginan petani, menggunakan media tanam disesuaikan dengan kondisi pekarangan.

Data dan Analisis

Jenis data yang dikumpulkan yaitu terdiri atas dua yaitu data primer dan sekunder. Untuk jenis data primer adalah biaya sarana produksi antara lain : bibit, pupuk, pestisida, polibag, tenaga kerja sedangkan data sekunder yaitu berupa data dukung yang diambil dari kantor instansi pemerintah seperti BPS dan Dinas terkait. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup kegiatan model KRPL yang akan dikembangkan dapat diklasifikasikan menjadi:

- Kegiatan Hulu, kegiatan hulu berupa diversifikasi pangan yang meliputi kegiatan pelestarian plasma nutfah tanaman pangan local, penyediaan, pengamanan dan pemanfaatan sumberdaya genetik tanaman dan ternak) untuk pangan dan pertanian (SDGTTP) termasuk inovasi teknologi benih, pupuk, obat-obatan serta alat dan mesin pertanian.
- Kegiatan Tengah, meliputi kegiatan on farm dalam menghasilkan bahan pangan mulai dari penyiapan dan pengadaan sarana produksi, budidaya dan panen.
- Kegiatan Hilir, meliputi kegiatan teknologi pasca panen (pengeringan, pengolahan, penyimpanan, pengepakan) dan teknologi kuliner.

Pendekatan

- Identifikasi Kebutuhan Pasar dan Ketersediaan Teknologi
- Penentuan Pihak Terlibat
- Pembinaan Usaha
- Tahapan Pelaksanaan

- a. Persiapan
- b. Pembentukan kelompok
- c. Sosialisasi
- d. Penguatan kelembagaan kelompok
- e. Pelatihan
- f. Pelaksanaan dan pengawalan teknologi serta kelembagaan
- g. Monitoring

Aktivitas dan Kegiatan

- a. Model Diversifikasi Pangan Perdesaan Berbasis Sumberdaya Lokal,
- b. Pengembangan Kebun Bibit Desa (KBD),
- c. Model Konservasi Tanaman Lokal,
- d. Model Antisipasi dampak Perubahan Iklim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi M-KRPL

Desa Batu Cermin merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat. Luas wilayah 16, 55 km² dengan batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan laut Flores, selatan dengan Kelurahan Wae Kelambu, timur dengan Pota Wangka Kecamatan Boleng dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Labuan Bajo.

Berdasarkan hasil pengamatan dari *Global Possition System* (GPS), secara geografis lokasi kegiatan M-KRPL di Desa Batu Cermin Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat terletak pada 08⁰ 29' 11,9" LS dan 119⁰ 54' 6" BT dengan ketinggian 58 m dpl.

Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan ini meliputi kegiatan : (1) pengumpulan informasi awal tentang potensi sumberdaya dan kelompok sasaran, (2) pertemuan dengan dinas terkait Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Manggarai Barat untuk mencari kesepakatan dalam penentuan calon kelompok sasaran dan lokasi (CPCL), (3) koordinasi dengan Dinas Pertanian dan Dinas Terkait lainnya di Kabupaten/Kota.

Sosialisasi

Sosialisasi pertama telah dilaksanakan pada tanggal 07 Maret 2012 di Aula rapat Kantor Bupati Manggarai Barat yang dipimpin langsung Assisten II dan dihadiri Ka Badan Ketahanan Pangan, Ibu Wakil Tim Penggerak PKK Kabupaten Manggarai Barat, Kadis Tanaman Pangan dan Perkebunan, Kabid dan Kabag instansi terkait lainnya, para penyuluh, PPL pendamping dan undangan lainnya. Tujuan sosialisasi untuk membuat kesepakatan awal tentang rencana tindak lanjut yang akan dilakukan.

Kegiatan sosialisasi kedua dilakukan pada tanggal 08 Maret 2012 kepada stakeholders dan calon petani kooperator/kelompok sasaran dan pemuka masyarakat serta petugas pelaksana instansi terkait dan penyuluh tingkat kecamatan yang dipimpin langsung oleh Kepala Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Manggarai Barat. Tindak lanjut dari sosialisasi ini dilakukan pertemuan tingkat RT dan Desa. Hasil pertemuan di tingkat RT dan Desa ditentukan kelompok wanita tani Tunas Harapan di Desa Batu Cermin Kecamatan Komodo.

Pembentukan Kelompok

Kelompok M-KRPL Manggarai Barat dibentuk melalui bimbingan penyuluh lapangan dan Badan Ketahanan Pangan Manggarai Barat. Kelompok wanita tani Tunas Harapan di Desa Batu Cermin beranggotakan 30 orang (Tabel 1). Semula jumlah anggota tetap sebanyak 25 KK dan setelah

melakukan sosialisasi baik di Kantor Bupati maupun hasil diskusi kelompok di tingkat desa, jumlah ini bertambah menjadi 30 KK.

Tabel 1. Daftar jumlah anggota kelompok Wanita Tunas Harapan yang mengikuti kegiatan Model KRPL TA 2012

No	Nama Anggota	Jabatan	Luas (M ²)	Keterangan
1	Margareta Raini	Ketua	200	WT Tunas Harapan
2	Natalia F. Koni	Sekretaris	200	sda
3	Matildis Diana	Bendahara	100	sda
4	Eni Jehabu	Anggota	200	sda
5	Katarina Subur	Anggota	200	sda
6	Hanafi	Anggota	200	sda
7	Anastasia Hasni	Anggota	150	sda
8	Maria Goreti Mei	Anggota	150	sda
9	Maria Jenab	Anggota	180	sda
10	Margareta seneng	Anggota	200	sda
11	Yuliana Fensi	Anggota	100	sda
12	Dortea Bian	Anggota	200	sda
13	Rosalia Kasih	Anggota	200	sda
14	Kornelia Rosni	Anggota	100	sda
15	Rosalia Meme	Anggota	100	sda
16	Sisilia Haul	Anggota	100	sda
17	Rosalia Hiut	Anggota	100	sda
18	Veronika Senia	Anggota	100	sda
19	Teresia	Anggota	100	sda
20	Yuliana Kenedi	Anggota	150	sda
21	Erna Sukacita	Anggota	200	sda
22	Katarina Kembuk	Anggota	100	sda
23	Dafrosa B. Nikmat	Anggota	100	sda
24	Yosefina Hadia	Anggota	200	sda
25	Dorce Adi	Anggota	200	sda
26	Ari Jemadus	Anggota	100	Sda
27	Kurnia Vensi	Anggota	200	Sda
28	Yustina Atin	Wakil ketua	100	Sda
29	Fransiska Hilda	Anggota	200	Sda
30	Maria Woli	Anggota	200	Sda

Hasil identifikasi potensi sumber daya hayati spesifik lokasi di kelompok sasaran (kelompok tani Wanita tani Tunas Harapan) di Desa Batu Cermin, yakni: (1) usaha sayur-sayuran, (2) ternak dan (2) Pengolahan diversifikasi hasil pertanian. Macam dan jenis sayuran yang sudah pernah dikerjakan oleh anggota kelompok adalah terong, kacang Panjang, kangkung darat dan bayam. Macam dan jenis kebutuhan sayuran yang ingin dikerjakan oleh anggota kelompok (Tabel 4.2). Selanjutnya berbagai jenis tanaman rempah dan obat-obatan potensi di lokasi adalah kunyit, kumis kucing, suweg, sambiloto, temu lawak, kecing beling, halia dan masih banyak lagi yang belum sempat teridentifikasi terutama nama dan manfaatnya. Sementara jenis ternak yang diusahakan adalah ayam potong, ayam kampung dan babi. Untuk pengolahan hasil pangan lokal yang sudah pernah dikerjakan adalah pisang (keripik), kerupuk ubi, kue-kue dari ubi.

Hasil identifikasi kebutuhan benih/bibit sayuran yang dikembangkan di lokasi kegiatan M-KRPL di Kabupaten Manggarai Barat (Tabel 2).

Tabel 2. Daftar Kebutuhan Benih/Bibit pada Kegiatan Model KRPL TA 2012 di Kabupaten Manggarai Barat

No	Jenis Sayuram	Satuan	Volume	Keterangan
1	Kacang Panjang	Kg	4	Pengadaan Kupang
2	Kangkung Darat	Kg	2	Pengadaan Kupang
3	Sawi Asin	bungkus	5	Pengadaan Kupang
4	Panboks			Pengadaan Kupang
5	Terong hijau	bungkus	5	Pengadaan Kupang
	Terong ungu	bungkus	5	

6	Cabe Keriting	bungkus	10	Pengadaan Kupang
7	Tomat	bungkus	10	Pengadaan Kupang
8	Cabe Rawit (pedas)	bungkus	10	Pengadaan Kupang
9	Paria	bungkus	10	Pengadaan Kupang
10	Pepaya Bangkok	Dos	2	Pengadaan Kupang
11	Semangka	bungkus	5	Pengadaan Kupang
12	Ketimun	bungkus	5	Pengadaan Kupang
13	Seledri	bungkus	5	Pengadaan Kupang
14	Sawi putih (pak Choy)	bungkus	5	Pengadaan Kupang
15	Bayam Cabut/merah	Kg	2.5	Pengadaan Kupang
16	Paprika			Pengadaan Kupang
17	Kol	kubungkus	5	Pengadaan Kupang
18	Bawang daun			Pengadaan Kupang
19	Kol Bunga	bungkus	5	Pengadaan Kupang
20	Brokoli	bungkus		Pengadaan Kupang
21	Anakan Buah Naga	stek	60	Pengadaan Maumere
22	Anakan Jeruk nipis tanpa biji	anakan	40	Pengadaan Maumere

Pelatihan

Pelatihan dilakukan sebelum pelaksanaan penanaman di lapang. Jenis pelatihan yang dilakukan diantaranya: teknik budidaya tanaman sayuran, toga, teknik budidaya ternak ayam, teknik pemasaran hasil, serta teknologi pengelolaan limbah rumah tangga menjadi kompos.

Penguatan Kelembagaan Kelompok

Penguatan kelembagaan kelompok dilakukan setiap kali kunjungan lapang dan pengamatan berlangsung. Tujuan penguatan kelembagaan kelompok untuk meningkatkan kemampuan kelompok dalam hal : (1) mampu mengambil keputusan bersama melalui musyawarah; (2) mampu mengikuti keputusan yang telah ditetapkan bersama; (3) mampu memperoleh dan memanfaatkan informasi; (4) mampu bekerjasama dalam kelompok (sifat kegotong-royongan); dan (5) mampu bekerjasama dengan aparat maupun dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya.

Bimbingan Teknis

Bimbingan teknis dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan dengan tujuan agar petani kooperator terampil dalam mengelola lahan pekarangannya serta memahami cara budidaya sayuran di lahan pekarangan. Bimbingan teknis dilakukan secara bersama-sama antara peneliti/penyuluh BPTP sebagai narasumber, teknis BPTP serta penyuluh lapangan dan petugas pertanian kecamatan.

Analisis Ekonomi

Komoditas komersial yang menjadi pilihan utama petani untuk ditanam di lahan pekarangan adalah Kol, Petsai, brokoli, kangkung darat, terong dan cabai. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dari aspek dampak terhadap pendapatan rumah tangga masih relatif kecil. Selain dampak terhadap pendapatan rumah tangga petani, juga dampak secara ekstranilitas terhadap lingkungan (estetika) karena pemanfaatan lahan dengan metode polikultur baik vertical maupun horizontal di lahan pekarangan petani. Beberapa sampel analisis usahatani terhadap komoditas komersial utama disajikan pada (Tabel 3).

Tabel 3. Analisis usahatani Komoditas Pertanian di lokasi M-KRPL Mabar, 2012

No	Komponen produksi/biaya	Kol	Petsai	Lain-lain	Total
		Nilai (Rp)	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)	
A	Jumlah Penerimaan Sayuran	600,000	700,000	900,000	2,200,000
B	Jumlah Pengeluaran	24,600	24,600	24,600	
	Benih	5,000	5,000	5,000	
	Urea	5,600	5,600	5,600	
	NPK	9,000	9,000	9,000	
	Bokasi	5,000	5,000	5,000	
C	Pendapatan (A-B)	575,400	675,400	875,400	2,126,200
D	B/C Ratio (C/B)	23	27.45	35.58	

Sumber: Data primer 2012.

Hasil analisis usahatani terhadap beberapa komoditas komersial pilihan utama rumah tangga tani menunjukkan bahwa pendapat yang diperoleh secara berturut-turut untuk tanaman kol, petsai dan gabungan beberapa tanaman lainnya adalah Rp 575.400, Rp. 675.400 dan Rp. 875.400.,

Kebun Bibit Desa (KBD)

Pada tahap pelaksanaan kegiatan tahun 2012 diikuti dengan terbentuk Kebun Benih Desa. Tujuan terbentuknya Kebun Benih Desa adalah: (i) Sebagai penyedia benih/bibit untuk KRPL, (ii) Penyedia informasi dan konsultasi untuk KRPL, (iii) Peningkatan kapasitas petani anggota KRPL dan (iv) Penyedia sarana produksi untuk KRPL. Badan pengurus KBD dibentuk oleh anggota kelompok wanita tani Tunas Harapan dengan tugas pokok dan fungsi berbeda dengan kelompok wanita tani pada kelompok Tunas Harapan.

Pola Pangan Harapan

Skore Pola Pangan Harapan (PPH) di lokasi penelitian sebelum dan sesudah Program M-KRPL dalam satu tahun kegiatan penelitian di Desa Batu Cermin, Kelompok Wanita tani Tunas Harapan disajikan pada (Tabel 4 dan 5).

Hasil kajian yang dilakukan oleh BPTP NTT tentang pola konsumsi berbasis PPH di Kelompok wanita tani Tunas Harapan diperoleh beberapa kesimpulan:

Kondisi awal per April 2012 dengan Skore PPH 66,0, energy sebesar 24,736 kkal/kapita/hari, dan persentase AKE sebesar 123,7, persen.

Program M-KRPL telah meningkatkan skor PPH yakni dari 66,0 meningkat menjadi 71,0. Hal ini menunjukkan bahwa adanya program M-KRPL telah berubah pola pangan masyarakat menjadi lebih beragam dalam mengkonsumsi pangan.

Skore 71,0 masih jauh dari sasaran skore PPH yakni 95,0 yang merupakan target skore PPH tahun 2015. Agar mendekati target tersebut perlu adanya peningkatan dalam mengkonsumsi bahan pangan dari kelompok padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak lemak dan gula.

Tabel 4. Skore PPH di Lokasi Program M-KRPL, sebelum Program di Desa Batu Cermin Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.

No	Kelompok Pangan	Energi Aktual (Kkal/kap/hr)	% Aktual	% AKE 3/2000	Bobot	Skor Aktual Awal April	Skor AKE Awal April	Skor Maks	Skor PPH
1	Padi-padian	18,702	75.60	93.5	0.5	37.80	46.8	25	25
2	Umbi-umbian	1,191	4.82	6.0	0.5	2.41	3.0	2.5	2.5
3	Pangan Hewani	3337.1	13.49	16.7	2	26.98	33.4	24	24
4	Minyak dan Lemak	448.88	1.81	2.2	0.5	0.91	1.1	5	1.1
5	Buah/Biji berminyak	50	0.20	0.3	0.5	0.10	0.1	1	0.1
6	Kacang-kacangan	94	0.38	0.5	2	0.76	0.9	10	0.9
7	Gula	449	1.81	2.2	0.5	0.91	1.1	2.5	1.1
8	Sayur dan Buah	452	1.83	2.3	5	9.14	11.3	30	11.3
9	Lain-lain	12.2	0.05	0.1	0	0.00	0.0	0	0
Total		24,736	100	123.7		78.60	0.0	100	66

Data Primer di olah, 2012

Tabel 5. Skore PPH di Lokasi Program M-KRPL, sesudah Program di Desa Batu Cermin Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.

No	Kelompok Pangan	Energi Aktual (Kkal/ka p/hr)	% Aktual	% AKE 3/2000	Bobot	Skor Aktual September	Skor AKE September	Skor Maks	Skor PPH
1	Padi-padian	28,274	70.2	141.4	1	35	71	25	25
2	Umbi-umbian	262	0.6	1.3	1	0	1	2.5	1
3	Pangan Hewani	6,330	15.7	31.7	2	31	63	24	24
4	Minyak dan Lemak	1,009	2.5	5.0	1	1	3	5	3
5	Buah/Biji berminyak	50	0.1	0.3	1	0	0	1	0
6	Kacang-kacangan	3,984	9.9	19.9	2	20	40	10	10
7	Gula	50	0.1	0.3	1	0	0	3	0
8	Sayur dan Buah	303	0.8	1.5	5	4	8	30	8
9	Lain-lain	16	0.0	0.1	0	0	0	0	0
Total		40,278	100	201.4	12	92	185	98	71

Data Primer di olah, 2012

10. Persepsi Petani Koperator Terhadap program M-KRPL dan Introduksi Teknologi

Introduksi teknologi M-KRPL dalam persepsi petani koperator memiliki nilai penting, terutama mampu menambah sumber konsumsi pangan rumah tangga. Hasil informasi petani menunjukkan bahwa beberapa sumber konsumsi yang sebelumnya harus dipenuhi dengan membeli, tetapi saat ini dapat diperoleh melalui adanya program M-KRPL.

Selain itu pekarangan yang sebelumnya tidak dimanfaatkan secara optimal, melalui program M-KRPL lahan pekarangan kini telah memberikan manfaat bagi keluarga. Dengan program M-KRPL rumah tangga petani dapat memperoleh diversifikasi pangan dan gizi berbasis bahan sumber daya lokal bersiafat organik

Tabel 6. Persepsi Petani Peserta M-KRPL terhadap Introduksi Program KRPL di Kabupaten Manggarai Barat.

No	Persepsi	Peserta M-KRPL Mabar (%)		
		Ya	Biasa saja	Tidak
1	Teknologi M-KRPL diperlukan	80	20	
2	Merasa puas dengan hasil MKRPL	53,33	33,33	13,33
3	Teknologi M-KRPL meningkatkan pendapatan	83,33	16,67	-
4	Teknologi M-KRPL sulit diterapkan	66,67	20,0	13,33
5	Teknologi M-KRPL mahal biaya	60,0	23,33	16,67
6	Apakah Mampu membiayai	33,33	23,33	43,33
7	Apakah masih menguntungkan	66,67	33,33	
8	Apakah tenaga kerja cukup	60,0	-	40,0
9	Apakah mampu melaksanakan semua	86,67	-	13,33

	paket teknologi			
10	Apakah ibu/bapak mengadopsi teknologi M-KRPL	86,67	13,33	-
11	Apakah anjuran PPL mempengaruhi adopsi teknologi M-KRPL	93,33	6,67	-
12	Kelembagaan Penyuluhan	90,0	10,0	-
13	Kelompok wanita tani	93,33	6,67	-
14	Kelembagaan pupuk, obat dan pestisida	13,33	20,0	66,67

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa persepsi petani peserta M-KRPL terhadap teknologi M-KRPL sangat diperlukan sebesar 80%, biasa saja mencapai 20%. Tinggi persepsi petani terhadap diperlunya M-KRPL karena mampu memberikan tambahan pola konsumsi rumah tangga tani dibandingkan tahun sebelumnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa teknologi M-KRPL mampu meningkatkan pendapatan petani peserta, persepsi petani sebanyak 83,33% meningkatkan pendapatan petani, sisanya (16,67%) biasa saja.

Persepsi terhadap teknologi M-KRPL sulit diterapkan, sebanyak 66,67% petani peserta menyatakan teknologi M-KRPL sulit dilakukan, diikuti 20,0% biasa saja dan terakhir 13,33% tidak sulit. Tinggi persepsi terhadap sulitnya diterapkan M-KRPL karena pengembangan M-KRPL dengan metode vertikulture baik vertical maupun horizontal baru pertama kali dilihat dan dipraktekannya.

Persepsi petani peserta terhadap M-KRPL mengeluarkan biaya besar secara berturut turut 60,0% biaya tinggi, 23,33% biasa saja dan 13,33% tidak tergolong biaya tinggi. Hal ini seiring dengan ketersediaan tenaga kerja, dimana 60% persepsi petani membutuhkan tenaga kerja tinggi dan sisanya tidak (40%). Tenaga kerja dinyatakan terbatas karena M-KRPL pada umumnya kegiatan di lahan pekarangan yang kebanyakan dilakukan oleh ibu rumah tangga. Karena itu persepsi petani peserta berbanding lurus dengan program M-KRPL biaya tinggi. Meski membutuhkan biaya tinggi tetapi pada umumnya petani peserta mampu melaksanakan dengan baik, sehingga mendapatkan tambahan pendapatan bagi petani. Secara umum petani mampu mengadopsi program M-KRPL, dimana persepsi petani sebanyak 86,67% dapat mengadopsinya dan sisanya biasa saja (13,33%).

Tinggi adopsi teknologi M-KRPL oleh petani peserta diduga karena frekuensi pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan oleh PPL dan bimbingan teknis dari peneliti dan penyuluh di Badan Ketahanan Pangan. Kelembagaan Penyuluhan, kelompok tani dan peran instansi terkait dinyatakan baik oleh petani peserta, sedangkan kelembagaan bibit/benih sayur, obat-obatan dan pestisida masih langkah di ibu kota kabupaten, sehingga didatangkan dari Ruteng ibu kota Kabupaten Manggarai.

Hasil wawancara dengan petani peserta menunjukkan kendala utama dalam pengembangan M-KRPL adalah : (i) keterbatasan air, terutama pada bulan September hingga November, (ii) keterbatasan tenaga kerja, terutama pada awal persiapan kegiatan, (iii) keberlanjutan KBD terkait ketersediaan benih/bibit sayur yang masih langkah.

KESIMPULAN

1. Implementasi program M-KRPL di Kabupaten Manggarai Barat cukup baik dilihat dari dampaknya terhadap konsumsi rumah tangga, pola pangan harapan serta pendapatan rumah tangga petani peserta.

Dampak M-KRPL terhadap pola konsumsi pangan dan pola pangan harapan (PPH) telah memberikan hasil positif. Hasil survey menunjukkan bahwa program M-KRPL telah meningkatkan skor PPH dari 66% menjadi 71%.

Persepsi petani terhadap introduksi teknologi M-KRPL secara umum memberikan hasil baik, meski terdapat kendala terutama keterbatasan tenaga kerja, kekurangan air dan ketersediaan kelembagaan sarana produksi terutama benih sayur, obat-obatan, pestisida dan kelangkaan pupuk.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2009, Nusa Tenggara Timur Dalam Angka, NTT
- BPS, 2011. Nusa Tenggara Timur Dalam Angka, NTT
- BPS, 2009. Kabupaten Manggarai Barat Dalam Angka 2009
- BPS, 2010. Kabupaten Manggarai Barat Dalam Angka 2010
- BPS, 2010. Kecamatan Komodo Dalam Angka 2010
- BPS, 2011. Kabupaten Manggarai Barat Dalam Angka 2011
- Danoesastro, 1976. "*Tanaman Pekarangan dalam Usaha Meningkatkan Ketahanan Rakyat Pedesaan*". Agro – Ekonomi. Maret 1976.
- Hidding, K.A.H. : *Gebruiken en Godsdients der Soendaneezen* G. Kolff & Co. Hal. 24. Batavia. 1975.
- Soemarwotto, O : "*Pengaruh Lingkungan Proyek Pembangunan*". Prisma, N.3 Juli 1975.
- _____ : *Ekologi Desa: Lingkungan Hidup dan Kualitas Hdup*. Prisma, No. 8, September 1978..
- Panduan umum pemanfaatan pekarangan, 2002. Pengembangan Pekarangan
- Terra, G.J.A. : *Tuinbouw : Van Hall en C. Van de. Koppel : De Landbouw in de indische archpel.IIA*, 1948. Terjemahan Haryono Danoesastro.